

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang ikut menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara di mana peningkatan kecakapan dan kemampuan diyakini sebagai faktor pendukung upaya manusia dalam mengatasi kehidupan yang dihadapinya. Dalam kerangka inilah pendidikan dipandang sebagai kebutuhan yang mendasar bagi masyarakat yang ingin maju. Tujuan pendidikan nasional ini dapat dicapai dengan memberikan pendidikan kepada masyarakat Indonesia. Pendidikan yang dapat mendukung perkembangan masa depan adalah pendidikan yang dapat mengembangkan potensi siswa, sehingga siswa dapat menghadapi dan memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan. Pendidikan tidak hanya dianggap sebagai usaha untuk memberikan informasi atau pengetahuan serta membentuk sifat dan keterampilan, tetapi dalam arti luas, pendidikan dapat dilihat sebagai upaya untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan untuk mencapai tujuan. Pentingnya pendidikan dalam menghilangkan kebodohan, memerangi kemiskinan dalam kehidupan masyarakat, meningkatkan taraf hidup seluruh lapisan masyarakat, dan membangun harkat dan martabat bangsa dan negara sangatlah tinggi, dan pemerintah berupaya keras untuk mewujudkan hal tersebut. Untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam bidang peningkatan pendidikan sejak tahap awal. Pertimbangan tersebut antara lain

tercermin pada ketentuan alokasi anggaran yang sangat hati-hati dan pembuatan peraturan kebijakan terkait inisiatif peningkatan mutu (Ujud, 2023).

Peningkatan mutu pendidikan menjadi suatu kewajiban bagi seluruh aspek yang berperan dalam pendidikan yang terpenting yaitu seorang pendidik. Pendidik merupakan orang yang bertugas dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas serta sebagai ujung tombak di lapangan yang bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran (Saifulloh, 2012). Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran merupakan perpaduan antara komponen-komponen yang saling mempengaruhi guna mencapai tujuan pembelajaran berupa manusia, material, fasilitas, dan prosedur (Kusumawardani, 2018). Menurut pernyataan tersebut, dalam hal ini guru harus mempunyai strategi pembelajaran untuk menunjang tugas dan memudahkan pemahaman siswa terhadap isi pelajaran. Strategi yang harus dikuasai guru dalam hal ini adalah menguasai metode, model dan materi pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu kreatif dalam menyampaikan materi dan informasi pelajaran kepada siswa agar lebih proaktif dan mudah menyerap materi pelajaran.

Pada abad 21 peran guru atau pendidik harus semakin optimal sehingga dituntut untuk produktif, kreatif, inovatif dan mandiri serta bisa memanfaatkan kecanggihan teknologi yang sudah tersedia untuk diterapkan dalam proses pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang menarik, kreatif, tidak membosankan dan membuat para peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengembangkan potensi dirinya dan lebih mudah dalam memahami setiap pelajaran yang diberikan. Perubahan pola pendidikan yang dirasakan saat ini sejak awal abad ke-21 merupakan salah satu ciri era globalisasi yang disebut dengan era

keterbukaan. Hal ini dibuktikan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia, guru di abad ini mengambil langkah-langkah perubahan, seperti mengubah metode tradisional yang berpusat pada guru (pengajaran) menjadi lebih kreatif dan inovatif, serta menjadikan pembelajaran lebih berpusat pada siswa (SDM) meningkatkan kualitas pendidikan (Hasibuan & Prastowo, 2019). Pendidikan di era globalisasi dan modern ini menjadi salah satu tantangan bagi guru atau pendidik untuk menghadapi kemajuan teknologi yang semakin berkembang pesat, dalam dunia pendidikan.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kurikulum pendidikan. Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu (Sukiman, 2015). Kurikulum pendidikan yang berlaku di Indonesia saat ini adalah kurikulum merdeka belajar. Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum baru yang diterapkan di Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global di masa depan. Pendidikan di sekolah dasar menekankan pada pengajaran ilmu pengetahuan dasar. Muatan pelajaran yang dibelajarkan mencakup lima muatan pembelajaran wajib serta muatan lokal yang dibelajarkan dalam bentuk pembelajaran terpadu sesuai dengan ketentuan kurikulum (Winaastari, 2020). Salah satu contoh muatan pembelajaran yang diajarkan adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan

bekerja sama. Dalam muatan kurikulum 2013 dan sebelumnya mata pelajaran IPA dan IPS berdiri sendiri namun dengan pertimbangan psikologi perkembangan anak usia SD/MI saat masa strategis untuk penambangan kemampuan inkuiri anak. Dalam desain kurikulum merdeka belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan ilmu pengetahuan Sosial digabung menjadi ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS). IPAS merupakan mata pelajaran yang sangat penting dan senantiasa diajarkan di semua jenjang pendidikan. Pembelajaran IPA di sekolah dasar menitikberatkan pada aktivitas siswa dan pendidik yang mendukung konsep, prinsip, dan praktik yang dapat memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran yang bermakna dan menghasilkan hasil yang memuaskan. Siswa aktif mencari dan menemukan ilmu pengetahuan, menunjukkan semangat yang besar dengan membuktikan sendiri kebenaran teori, serta mampu menerapkan konsep pembelajaran ilmiah dalam kehidupan sehari-hari (Astiti, 2021). Dalam pembelajaran di sekolah siswa diharapkan mengalami perubahan baik dalam bidang pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Dalam integrasi ini, mata pelajaran muatan IPA juga dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dengan dunia nyata dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan di era globalisasi seperti berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berinovasi. Selain itu, integrasi juga dapat membantu siswa memahami peran ilmu pengetahuan dalam memecahkan masalah sosial dan lingkungan serta menjawab tantangan masa depan (Rahmawati, 2020). Pelaksanaan pembelajaran IPA di SD akan dapat membantu siswa untuk mengembangkan pola berpikirnya serta meningkatkan kepekaan siswa terhadap lingkungannya (Nureva & Wulandari, 2019). Faktanya, hasil belajar IPA di sekolah dasar masih tergolong

rendah. Hal ini terlihat dari hasil survei PISA bidang ilmu pengetahuan alam tahun 2018. Indonesia meraih skor 396, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 489 (Permana, 2019).

Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V SD di Gugus 1 Kecamatan Marga Tahun Ajaran 2023/2024 diperoleh bahwa dari beberapa mata pelajaran yang ada di SD, salah satu mata pelajaran yang memperoleh nilainya belum optimal yaitu pada muatan pelajaran IPA. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan, terdapat beberapa faktor penyebab, yaitu: 1) sebagian besar siswa masih berprestasi dalam bidang IPA, sedangkan sebagian kecil siswa 2) saat belajar, siswa cenderung demikian. agar dapat menghafalkan materi yang tidak mengoptimalkan pemahamannya terhadap materi yang diajarkan. 3) karena rendahnya keberagaman model yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas, siswa kurang berminat dalam pembelajaran dan penggunaan media yang digunakan guru juga tidak beragam, guru cenderung belajar menggunakan media gambar dan papan tulis sebuah media, 5) siswa kurang konsentrasi pada saat proses pembelajaran. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kemuning Sari, (2023) bahwa kurangnya penggunaan model serta media pembelajaran yang dapat merangsang peran aktif siswa. Jika dibiarkan secara terus menerus hal tersebut tentunya akan berdampak pada rendahnya kompetensi pengetahuan siswa pada mata pelajaran IPA, serta tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal tersebut didukung dari hasil Ulangan Harian pada mata pelajaran IPA semester 1 disajikan pada Tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1.1 Data Nilai Siswa Kelas V SD di Gugus I Kecamatan Marga

No	Sekolah	Jumlah Siswa	Nilai		
			<66	66-72	73-80
1	SDN 1 Tua	24	7 siswa	14 orang	3 siswa
2	SDN 1 Baru	8	2 siswa	6 siswa	-
3	SDN 2 Baru	11	2 siswa	9 siswa	-
4	SDN 3 Payangan	5	-	5 siswa	-
Jumlah		48	11	34	3

Pada tabel diatas dapat diketahui perolehan nilai ulangan harian siswa sangat beragam. Dalam tabel diatas menyatakan bahwa rentangan predikat nilai <66 sebanyak 11 siswa dikategorikan “perlu bimbingan”, nilai 66-70 sebanyak 34 siswa dikategorikan “cukup” dan nilai 71-80 sebanyak 3 siswa dikategorikan “baik”. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa nilai siswa pada mata pelajaran IPA masih belum maksimal. Kemudian pada proses pembelajaran hanya berpusat pada guru dan model pengajaran yang digunakan kurang beragam, hal ini akan mengakibatkan minat belajar IPA siswa berkurang dan berdampak pada hasil belajar IPA siswa. Pada proses pembelajaran siswa sangat jarang mengajukan pertanyaan sehingga guru asik sendiri menjelaskan materi pelajaran yang disampaikannya (Alan, 2017). Hanya saja kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa tertarik untuk mempelajari IPA. Hal ini disebabkan karena siswa mengeluhkan bahwa dalam pembelajaran IPA terdapat banyak hafalan dan kurang menarik sehingga sulit bagi siswa memahami konsep materi (Apriyanti, 2019).

Permasalahan lain yang muncul adalah kurangnya komunikasi dari siswa sehingga suasana kelas menjadi pasif, motivasi dalam diri siswa masih kurang untuk mengikuti pembelajaran, dan siswa belum terlibat langsung dengan pokok permasalahan yang diberikan karena tidak terbiasa dalam berpikir kritis, serta timbulnya rasa kurang percaya diri dalam mengemukakan ide atau pendapat

terhadap suatu permasalahan (Parwati, 2018). Oleh karena itu, masih banyak siswa yang mendapatkan hasil yang kurang dipahami khususnya pada mata pelajaran pokok seperti mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) serta tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal. Oleh sebab itu, maka diperlukan penguasaan materi yang mendalam agar siswa dapat menghadapi segala permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi diperlukan adanya berbagai variasi dalam kegiatan proses pembelajaran, seperti menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, materi, kondisi lingkungan dan karakter siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas maka upaya peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada kelas V SD di Gugus 1 Kecamatan Marga merupakan masalah yang harus ditanggulangi. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Melalui model pembelajaran kooperatif ini diharapkan siswa dapat belajar lebih aktif mengeluarkan pendapatnya dan suasana yang kondusif untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keaktifan, serta keterampilan sosial seperti keterampilan bekerjasama yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat. Jenis metode pembelajaran kooperatif mempunyai berbagai model. Namun dari berbagai model pembelajaran kooperatif tersebut yang dirasa paling tepat bagi siswa dalam pembelajaran ditinjau dari kemampuan potensi akademik menurut peneliti adalah Student Team Achievement Division (STAD).

Dalam pembelajaran kooperatif model STAD akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dalam kelompok kelas sehingga akan tercipta suasana belajar yang lebih aktif, efektif dan menyenangkan (Primartadi, 2012). Sebagai subjek, siswa diharapkan aktif belajar, mencari dan menggali

informasi, baik secara individu maupun kelompok. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing untuk mewujudkan ilmu yang dipelajari secara maksimal. Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) merupakan salah satu metode atau pendekatan pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas juga merupakan suatu model pembelajaran yang efektif. Menurut Ari Sudana (2017), menyatakan bahwa perubahan paradigma pembelajaran yang awalnya proses pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*) berubah menjadi kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Guru diharapkan dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah tersebut agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Secara umum, sekolah dasar diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan sikap serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup di masyarakat. Tujuan tersebut dapat tercapai melalui pendidikan dan pengajaran dari disiplin ilmu pengetahuan Alam (IPA).

Model Pembelajaran STAD merupakan salah satu model pembelajaran dimana siswa belajar dengan bantuan lembar kerja sebagai petunjuk untuk kelompok, berdiskusi berguna untuk memahami konsep-konsep, menemukan hasil yang optimal (Hazmiwati, 2018). Slavin (dalam Esminto, 2016), menyatakan "*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*" ini pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja kelompok-kelompok kecil berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar.

Dengan demikian, dapat dikatakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Devision* merupakan model pembelajaran kooperatif dengan cara belajar dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang saling bekerja sama, siswa juga akan lebih aktif, kreatif, dan mandiri dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan dipandu oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selain model pembelajaran STAD, peneliti juga menggunakan media audio visual berupa video pembelajaran sebagai alat bantu menyampaikan materi pembelajaran. Media video mampu menyampaikan materi pembelajaran secara realistis sehingga sangat bermanfaat untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Sehingga dalam proses pembelajaran diharapkan siswa dapat aktif mengemukakan pendapat berdasarkan apa yang telah dipahaminya, serta mampu berinteraksi secara aktif antar siswa dan antara siswa dengan guru ketika muncul situasi sulit (Kemuning Sari, 2023).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Video Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Gugus I Kecamatan Marga”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu :

- 1) Rendahnya hasil belajar IPA dilihat dari nilai ulangan harian siswa.
- 2) Kurang aktifnya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPA akibat dari penggunaan metode pembelajaran kurang tepat dan masih bersifat satu arah atau proses kegiatan belajar masih menggunakan metode ceramah.

- 3) Pembelajaran IPA belum terlaksana dengan baik di sekolah dan kelemahannya terletak pada cara guru mengajar yang kurang bervariasi sehingga kurang menarik motivasi siswa dalam belajar.
- 4) Belum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan video pembelajaran.
- 5) Kurangnya komunikasi, partisipasi antara siswa dan rendahnya sikap sosial siswa saat pembelajaran berlangsung.
- 6) Minat belajar siswa dalam pembelajaran IPA masih kurang terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung banyak siswa tidak focus dalam belajar.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan tersebut menunjukkan bahwa permasalahan yang ditemukan dapat dikatakan cukup luas dan kompleks, sehingga perlu untuk melakukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah yang akan fokus kepada hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SD dan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan video pembelajaran.

Sehingga penelitian dalam hal ini berfokus pada analisis pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan video pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPA di kelas V SD di Gugus I Kecamatan Marga.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan video pembelajaran terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus I Kecamatan Marga?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus I Kecamatan Marga.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yang dijabarkan sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, setelah ketehau hasil dari penelitian ini yang berupa pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan video pembelajaran terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD di Gugus I Kecamatan Marga diharapkan dapat bermanfaat serta memerikan sumbangan bagi pembaca dan guru dalam ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya dalam pembelajaran IPA terutama dalam hal penggunaan model dan media pembelajaran di sekolah dasar dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Guru dapat mengetahui pembelajaran yang bervariasi dan efektif sehingga dapat memperbaiki sistem, pembelajaran di kelas dengan menggunakan model-model pembelajaran yang lebih inovatif. Penelitian ini

dapat memberikan masukan kepada guru untuk memberikan ruang yang luas pada model pembelajaran kooperatif seperti pembelajaran STAD Berbantuan Video Pembelajaran dalam IPA, sehingga nantinya diharapkan guru akan terbiasa menggunakan model pembelajaran dalam pembelajarannya.

b. Bagi Siswa

Melalui model pembelajaran STAD Berbantuan Video Pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan suasana belajar yang menyenangkan dan siswa lebih termotivasi untuk belajar IPA. Serta diharapkan meningkatkan komunikasi dan rasa tanggung jawab serta kerjasama dalam kelas dengan teman-temannya sehingga pembelajaran yang dilangsungkan menjadi lebih bermakna.

c. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan acuan atau referensi bagi peneliti dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dan dapat bermanfaat sebagai pedoman dalam penyusunan karya tulis ilmiah. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian pendidikan yang telah ada terkait model pembelajaran dalam pembelajaran IPA.